BABII

LANDASAN TEORI

1. Anak Dan Kebutuhan

1. Pengertian Anak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, anak diartikan sebagai keturunan yang kedua, manusia yang masih kecil. [[1]](#footnote-2) Menumt Eli sabet dalam bukunya, Pembelaajran PAK Pada 3Anak Usia Dini, Anak-anak adalah anugerah dan warisan Allah kepada orang tuanya. (Mzm. 127:3). Mereka merupakan generasi penerus dari sebuah Negara.[[2]](#footnote-3) Anak adalah milik yang diwariskan Tuhan kepada setiap orang tua dan sebagai upah dalam sebuah perkawinan .[[3]](#footnote-4)

Dengan demikian, anak merupakan anugerah dan titipan Tuhan dalam keluarga yang hams dijaga, dididik, diarahkan dan dipelihara dengan penuh kebijaksanaan serta dicintai dengan sepenuh hati, karena anak merupakan masa depan keluarga, gereja maupun bangsa. Masa usia dini merupakan masa yang tepat untuk meletakan dasar-dasar bagi pembentukan pertumbuhan kepribadian manusia secara utuh. Hal itu ditandai dengan budi pekerti, karakter, kreatif, intelegensi, dan terampil sehingga seluruh potensi anak dapat betumbuh dan berkembang secara optimal. [[4]](#footnote-5)

2. Kebutuhan holistik anak Anak

Menurut KBBI kebutuhan berasal dari kata butuh yang artinya sangat perlu menggunakan. Kebutuhan artinya yang dibutuhkan.[[5]](#footnote-6) Holistik dari bahasa Yunani yaitu Holos yang artinya menyeluruh.[[6]](#footnote-7) Jadi, kebutuhan holistik adalah kebutuhan yang menyeluruh. M. Dahlan Albany memberikan pengertian holistik yang dikutip oleh Elieser Lewis yaitu “secara menyeluruh; bersifat secara keseluruhan; atau pandangan tentang kepentingan keseluruhan.[[7]](#footnote-8) Jika dihubungkan dengan pelayanan kebutuhan anak, maka dapat dikatakan bahwa pelayanan kebutuhan holistik anak adalah pelayanan secara menyeluruh tentang kebutuhan anak dalam hal ini mencakup kebutuhan fisik, kebutuhan rohani, kebutuhan sosio-emosional dan kebutuhan intelektual.

Menurut Abraham Maslow, kebutuhan dasar manusia dapat dikategorikan dalam 5 bagian yaitu:

1. Kebutuhan fisik (physiological needs).
2. Kebutuhan rasa aman (Safety needs).I
3. Kebutuhan rasa dimiliki dan kasih(Belogingness and love).
4. Kebutuhan penghargaan diri (.Esteem needs).
5. Kebutuhan akan aktualisasi dm(self-ActualiZasion Needs).[[8]](#footnote-9)

Pendapat Margaret dalam buku, “Ketika Anak Bertumbuh”, Kebutuhan-kebutuhan seorang anak adalah:

1. Kasih yang tak mementingkan diri sendiri.
2. Disiplin.
3. Penghargaan.
4. Kesempatan untuk Bertumbuh.
5. Keamanan Dengan Rohani.[[9]](#footnote-10)

Berbagai kebutuhan manuasi yang harus dipenuhi sehingga bisa bertumbuh dan berkembang dengan optimal, demikian kebutuhan anak itu harus diperhatikan oleh orang tua, pelayan dan bahkan orang- orang yang ada disekitar lingkungan dimana anak berada.

1. Sudut Pandang Pedagogik Dalam Pelayanan Kebutuhan Anak

1. Pengertian Pedagogik dan Dasar Mendidik kepada Anak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pedagogi berarti Ilmu mendidik, dan pedagogik adalah Ilmu pendidikan, atau ilmu

pengajaran.[[10]](#footnote-11) Pedagogi dalam Kamus latin-Indonesia berasal dari kata Paedagogus yang artinya budak yang mengawasi anak-anak dan mengantarkan mereka kesekolah[[11]](#footnote-12). Pedagogik atau ilmu pengetahuan yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Pedagogik berasal dari bahasa Yunani paedagogia yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Paedagogos ialah seorang pelayan atau bujang pada zaman Yunani Kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak ke dan dari sekolah. Juga dirumahnya, anak-anak tersebut selalu dalam pengawasan dan penjagaan para pedagogos. Jadi paedagogo ialah seorang yang bertugas untuk membimbing anak dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri, merupakan kajian ilmu pengetahuan. [[12]](#footnote-13)Dengan demikian pedagogik merupakan proses mendidik, mengarahkan dan membimbing anak pada hal yang seharusnya.

W s

Dalam dunia pendidikan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi paedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembanganpeserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.17

Dengan demikian maka pedagogik merupakan ilmu mendidik dan membimbing anak sampai pada tujuan yang hendak dicapai. Pendidik harus berusaha untuk membimbing dan memimpin pertumbuhan anak jasmani maupun rohani hingga mncapai kedewasaan.

Adapun dasar untuk mendidik anak, ialah:

1. Anak adalah pribadi yang unik.

Anak merupakan pribadi yang unik. Setiap anak memiliki kekurangan dan kelebihan, keunikan itulah yang membuat seorang anak membawa kesan tersendiri bagi orang yang ada disekitamya dan itu harus dihargai oleh pelayan. Keunikan setiap anak bisa dilihat dari fisik, psikis, bakat/ kemampuan serta pengalaman-pengalaman yang dimiliki. Keunikan diri itu merupakan anugerah yang membuatnya berbeda dan dapat dikenal dan diperlakukan dengan khusus.

Anak harus dituntun untuk menerima keunikan sebagai anugerah sehingga membuatnya bangga serta bersyukur bahwa apapun yang ada pada dirinya merupakan pemberian

17 H. Tukiran taniredja, dkk., **Penelitian Tindakan** KeZasfbandung: Alfabet, 2013), h. 13

dari Tuhan. Seperti ungkapan pemazmur dalam Mazmur 13:13-14:

“Sebab Engkaulah yang membentuk buah pinggangku, menenun aku dalam kandungan ibuku. Aku bersyukur kepada-Mu oleh karena kejadianku dahsyat dan ajaib; ajaib Kaubuat dan jiwaku benar-benar-benar menyadarinya.”

1. Anak pribadi yang mulia

Anak merupakan pribadi yang mulia, dimana seorang telah diperlengkapi dengan roh jiwa dan raga yang berkemapuan memiliki pikiran, perasaan dan kehendak. Roh, jiwa dan raga tidak dapat terpisahkan tetapi satu kesatuan dalam diri anak. Manusia dapat dibedakan dengan mahkluk lainnya karna adanya pikiran, dan perasaan. Dengan adanya pikiran dan perasaan membuat manusia untuk dapat bertindak.

Alkitab dengan jelas mengatakan bahwa manusia pertama diciptakan oleh Allah sesuai dengan gambar diri- Nya (Kej. 1:27) Begitu mulianya manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, seperti hal dengan anak- anak mereka ada ciptaan Allah yang begitu mulia.

1. Anak adalah milik pusaka

Istilah “anak adalah milik pusaka” tertulis dengan jelas dalam Mazmur 127:3. Anak adalah milik yang

diwariskan Tuhan kepada setiap orang tua dan sebagai upah dalam sebuah perkawinan.[[13]](#footnote-14) Jika anak adalah warisan untuk sebuah keluarga maka keluarga bertanggung jawab kepada Tuhan untuk memberikan hal-hal yang baik kepada anak- anaknya, orang tua bertanggung jawab mewarisi imannya kepada anak-anaknya,

1. Anak-anak sangat istimewa

Anak-anak sangat penting dan berharga di mata Tuhan. Julianto Simanjuntak mengutip pendapat Stephen Tong yang menulis mengapa anak menjadi istiwewa bagi Allah.[[14]](#footnote-15)

1. Anak-anak penting karena Kristus pun pernah menjadi anak.
2. Kristus menjadikan anak-anak sebagai kriteria masuk surga(Mat. 19:14).
3. Kristus memerintahkan untuk menggembalakan domba-domba kecilnya (Yoh. 21:16). Perkataan yang kedua itu menggunakan terminology kata yang menunjukkan istilah “domba kecil-Nya”, yatu anak-anak.
4. Anak-anak juga memegang peran penting dalam sejarah gereja dan Akitab.

Berdasarkan uraian di atas bahwa anak itu unik, mulia, ahli waris dan istimewa maka hal itu menjadi dasar bagi orang

tua, guru sekolah minggu, guru disekolah untuk menerima dan melayani anak sebaik mungkin sebagai wujud pelayanan kepada Tuhan.

2. Bingkai Pedagogik Pelayanan Kebutuhan Holistik Anak

Anak-anak tidak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal tanpa ada dukungan dan topangan dari orang-orang yang ada disekitamya. Dalam pelayanan kepada anak bukan hanya dalam satu aspek kebutuhannya saja yang dipenuhi tetapi harus holistik, supaya anak betul-betul tumbuh dan berkembang menjadi dewasa dalam berbagai aspek, a. Fisik

Perkembangan fisik atau yang disebut juga pertumbuhan biologis, merupakan salah satu aspek penting dari perkembangan individu. [[15]](#footnote-16) Menurut Seifert dan Hoffnung yang dikutip oleh Desmita, perkembangan fisik meliputi perubahan-perubahan dalam tubuh (seperti: pertumbuhan otak, system saraf, organ- organ indrawi, pertambahan tinggi dan berat, hormon, dll), dan perubahan-perubahan dalam cara-cara individu dalam menggunakan tubuhnya serta perubahan dalam kemampuan fisik.[[16]](#footnote-17) Pertambahan kekuatan fisik membuat sesorang mampu berinteraksi dengan banyak orang, dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sehingga mendapatkan masukan- masukan berharga. Masukan nilai itu selanjutnya membuat seseorang dapat berubah. Remaja yang pada umumnya memiliki kekuatan dan kebugaran fisik lebih kuat dari pada anak-anak, akan lebih mudah mendapatkan informasi guna membentuk pengalamannya dari berbagai konteks. Cacat jasmani dan kemerosotan fisiologis dapat menimbulkan gangguan psikologis, demikian juga dengan ketahanan fisik yang melemah kerena penyakit, keletihan berlebihan oleh gangguan kesehatan juga memengaruhi kondisi emosi dan pikiran seseorang. [[17]](#footnote-18)

Keaktifan anak-anak menjadi peluang bagi pelayan untuk melakukan berbagai aktivitas yang mengandung gerakan. Disini ada kesempatan untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki seorang anak, karena pada dasarnya setiap anak telah dikaruniakan potensi dan talenta dan setiap potensi serta talenta itu harus dikembangkan. Adapun indikator pemenuhan kebutuhan ini adalah:

1) Olahraga/bermain

Dunia anak adalah dunia bermain. Bermain merupakan cara belajar yang bersifat alami dan juga olahraga yang terbaik bagi tubuh, dan bermain dapat membina kemampuan anak dalam berolahraga, kecerdasan dan ketangkasan otak.

Menurut Mary Go Setiawani, prinsip dalam memilih permainan adalah sebagai berikut:

1. Beri permainan yang dapat mengembangkan fisik.
2. Perlu ada keseimbangan antara permainan yang bersifat tenang dan yang banyak bergerak dalam mang atau di luar mang.
3. Berikan macam-macam permainan untuk memusatkan perhatian mereka.
4. Sediakan permainan atau kegiatan yang bertujuan memberikan pengalaman belajar bagi mereka.
5. Pilihlah permainan yang sesuai dengan usia mereka.
6. Persiapkan seorang dewasa untuk memimpin mereka dalam bermain atau berekreasi. 23

Bermain merupakan salah satu cara untuk menjawab kebutuhan anak dalam aspek fisiknya.

2) Menjaga kesehatan

Anak-anak sangat aktif dalam melakukan berbagai kegiatan atau beraktivitas sehingga terkadang mereka melupakan kesehatan mereka, karena mereka sangat

senang dalam bermain-main mereka terkadang lupa untuk makan, sehingga kesehatan mereka bisa saja terganggu. Selalin itu anak-anak yang tidak terperhatikan oleh orang tuanya, makanan yang dikonsumsi pun terkadang makanan tidak sehat. Oleh sebab itu dalam jemaat juga pelayan sekolah minggu perlu memberikan bimbingan terhadap anak mengenai pengenalan makanan bergizi, b. Kebutuhan Rohani

Setiap anak telah dikaruniai bakat untuk percaya kepada sesuatu yang dipandang Tuhan. Bakat ini terus dikembangkan dalam diri anak melalui proses yang terus menerus yang dimulai pertama-tama dalam lingkungan keluarga. [[18]](#footnote-19)

Apa yang dipercayai oleh anak-anak tergantung pada setiap informasi yang diterima dari orang dewasa. Semua cerita yang diterima oleh anak sepenuhnya dan sungguh-sungguh menarik perhatiaannya. Ia semakin tertarik dan bertanya, sehingga orang dewasa perlu menolong mereka dengan penuh kesabaran.[[19]](#footnote-20)

Pentingnya pelayanan kepada anak dalam aspek rohani anak tentu bertitik tolak pada amanat Agung Tuhan Yesus dalam Matius 28:19, yang dimaksud dengan murid adalah juga anak- anak. Hal itu nampak dari sikap Yesus terhadap anak-anak dalam Markus 10:13-16, ketika para muridnya mencegah orang membawa anaknya kepadaNya. Yesus memarahi murid-muridnya dan mengatakan bahwa orang-orang itulah yang empunya Kerajaan Allah dan bahwa siapa yang tidak menyambut kerajaan Allah seperti anak kecil ia tidak anak masuk ke dalamnya. Kasih Yesus kepada orang dewasa adalah sama dengan kasihnya kepada anak-anak, umur seseorang tidak menentukan kasih Allah Yesus sendiri mengajarkan supaya tidak menyesatkan anak-anak (Mat. 18:6). Orang yang melenyapkan anak-anak akan juga dilenyapkan. Bahkan anak-anak juga tidak boleh dihina (Mat. 18:10). Dalam pemenuhan kebutuhan Rohani anak indikator pencapaian yang hams dilakukan oleh gum sekolah minggu adalah sebagai berikut:

1. Mengajar (I Tim. 2:7)

Yang disebut mengajar adalah suatu proses belajar mengajar. Di dalam proses mengajar dan belajar gum hams dapat mewujudkan suatu pembahan dalam diri murid. Bila tidak terjadi pembahan, berarti telah terjadi ketidak

beresan/kesalahan dalam proses mengajarnya.[[20]](#footnote-21) Senada yang diungkapkan Howard G. Hendricks yakni Teaching change lives mengajar untuk menghasilkan perubahan hidup secara menyeluruh. [[21]](#footnote-22) Ini berarti bahwa dengan adanya proses mengajar diharapkan ada perubahan teijadi dalam diri individu dalam hal ini anak didik. Perubahan menyeluruh yang dimaksudkan adalah rohani, intelek, emosi, perilaku dan kehendak. Bagitu juga dalam sekolah minggu, guru sekolah memiliki tugas dan kewajiban untuk mengajar anak sekolah minggu dengan memperhatikan seluruh aspek kebutuhan anak sekolah minggu. Yesus mengajar supaya kehidupan orang berubah, demikian juga mengajar di Sekolah Minggu adalah suatu pelayanan yang penting. Yesus sendiri menghabiskan lebih banyak waktuNya dalam mengajar dari pada berkhotbah.[[22]](#footnote-23) Amanat Agung Tuhan Yesus dalam Matius 28:19-20 menjadi dasar bagi kita untuk mengajar dengan maksud mengubah kehidupan. Pendapat Howard G. Hendricks yang dikutip oleh B. S. Sidjabat dalam buku “Mengajar Secara ProfesionaT’ mengemukan beberapa hal

yang patut diteladani dari pribadi Yesus sebagai Guru Agung pertama, Yesus melakukan apa yang diajarkanNya, bersikap realistis, dan relasional atau bersahabat dengan mereka yang diajar. Kedua, pengajaranNya, bahwa isi ajaran Yesus relevan, otoritatif, dan efektif. 29

Dalam mengajar guru sekolah minggu tentu mempersiapkan bahan cerita dengan baik, dan juga tat kalah pentingnya adalah persiapan mental dalam menghadapi keberagaman sekolah minggu. Dengan adanya persiapan yang matang maka dalam mengajar sekolah minggu bisa terarah dan tujuannya tercapai.

1. Menggembalakan (Yohanes 10:11-18)

Tuhan Yesus gembala yang baik menjadi teladan bagi guru sekolah minggu dalam menggembalakan domba- dombanya dengan sepenuh hati. Seorang gembala yang baik harus mempunyai hati yang rela berkorban, meskipun menghadapi kesulitan juga tidak akan meninggalkan dan membiarkan domba-dombanya, harus mengenal setiap dombanya juga bersedia membawa domba yang berada di luar untuk masuk ke kandangnya, wajibpun menyediakan dan

mencukupi segala kebutuhan dombanya. [[23]](#footnote-24) Hendaknya Yesus sebagai teladan bagi guru sekolah minggu, dimana seorang guru harus mengenal anak yang dilayani. Setiap anak tentunya berbeda satu sama lainnya. Perkembangan setiap anakpun berbeda satu dengan yang lain. Ada anak yang berkembang lebih cepat dari anak yang lain, tetapi adapula yang lambat dan ragu-ragu dalam berkembang. Kenyataan seperti itu memperlihatkan bahwa orang tua atau pelayan sekolah minggu harus menolong anak secara individu sesuai dengan keberadaan mereka masing-masing tanpa harus membandingkan yang satu dengan yang lannya.[[24]](#footnote-25)

Dalam menggembalakan anak sekolah minggu maka guru sekolah minggu penting untuk mengenal anak yang dilayani seperti nama, karakter, latar belakang keluarganya, bakat dan minat. Untuk mengetahui hal tersebut maka hal yang harus dilakukan guru sekolah minggu adalah melakukan perkunjungan, terlebih ketika ada yang sakit atau tidak aktif maka sangat dibutuhkan perkunjungan dari guru sekolah minggu sebagai gembala.

1. Memberikan Teladan

Paulus selaku guru seringkali dengan berani menuntut orang Kristen untuk meneladaninya sebagaimana ia telah meneladani Kristus. Paulus menasehati Timotius, “ jangan seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya dalam perkataanmu dalam tingkah lakumu dalam kasihmu, dan dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu. Seorang guru akan mempunyai pengaruh yang amat besar terhadap murudnya kerena murid mudah sekali meniru tutur kata dan tingkah laku gurunya.”32

Seorang guru memegang peranan yang sangat penting dalam sekolah minggu yakni memberikan bimbingan dan didikan bukan hanya melalui perkataan tetapi juga melalui keteladanan. 1 Timotius 4:12 “ Jadilah teladan bagi orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu, dan dalam kesetiaanmu, ini berarti bahwa guru mendidik anak melalui perkataan dan kehidupan nyata. Lelia Lewis mengatakan bahwa teladan hidup seorang guru dapat menguatkan atau menghalangi ajarannya,

apabila guru tidak menjadi teladan yang baik, maka pengajarannya tidak akan diperhatikan.[[25]](#footnote-26) Keteladan itu dapat diwujudkan melalui perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan, kekudusan dan juga bisa dinyatakan melalui keaktifan atau kehadiran guru sekolah minggu disetiap kegiatan sekolah minggu.

1. Menginjili I Timotius 2:7

Selaku guru paulus mengajar orang untuk percaya

Kritus, demikian juga sasaran yang terutama dari seorang guru

sekolah minggu adalah mengajar muridnya untuk menerima

injil. Mengajar bukan hanya mengisi murid dengan kebenaran,

tetapi juga lebih penting adalah memberitakan injil supaya jiwa

mereka diselamatkan.[[26]](#footnote-27) Seperti yang katakan B. S. Sidjabat

dalam buku “Mengajar Secara Profesional”:

“ Sebagai penginjil guru dapat menjelaskan injil melalui pendekatan pribadi dan atau kelompok, yaitu memberitahukan kesaksian Alkitab mengenai fakta bahwa manusia itu berdosa sehingga terhukum, berada dalam maut, diperbudak hawa nafsu serta mengalami penyimpangan moral. Namun kasih Allah telah menyatakan anugerah besar kepada manusia, yaitu melalui kematian Yesus di salib dan oleh kebangkitanNya dari kematian pada hari ketiga. “[[27]](#footnote-28)

Senada yang diungkapkan oleh Stanley Heth bahwa injil itu adalah berita bahwa Yesus mati karena dosa manusia dan bangkit kembali, hal ini menunjukkan bahwa maut tidak berkuasa atasNya. [[28]](#footnote-29)Setelah anak-anak menerima Yesus, ia harus mengenal dan menyadari bahwa ia adalah seorang anggota keluarga Allah, ia harus menjaga kekudusan hidup dan mempertanggungjawabkan setiap janji dan tindakannya, ia hams belajar untuk berkorban demi Yesus. Dengan demikian anak dapat menghindar dari kesombongan dan pemuasan diri yang tidak wajar.[[29]](#footnote-30) Dengan adanya penginjilan kepada anak-akan akan memampukan mereka untuk percaya dan mau menerima Yesus sebagai satu-satunya Juruselamat. Dengan demikian maka anak-anak tidak lagi membiarkan diri mereka hidup dalam kejahatan.

1. Mendoakan

Kewajiban lain dari gum adalah mendoakan muridnya, mendoakan mereka satu persatu dengan menyebut nama dan sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing. Karena setiap murid mempunyai latar belakang keluarga yang

berbeda, demikian juga sekolah dan masyarakat yang menjadi tempat pergaulan mereka mempunyai segi-segi keruwetan yang berlainan, sebab itu mereka membutuhkan pertolongan Allah.38 Melalui doa Roh kudus akan bekerja dalam hati setiap murid dan memampukan anak untuk bisa mengalami perubahan.

Guru sekolah minggu sepatutnya senantiasa mendoakan anak-anak yang dilayani baik doa bersama digereja maupun dalam doa pribadi. Khususnya untuk anak-anak yang memiliki pergumulan tertentu, c. Kebutuhan sosio-emosional

Kebutuhan sosio-emosional menyangkut kemampuan anak dalam berkomunikasi, pengenalan diri sendiri dan orang lain, keterampilan sosial, moral, dan tingkah laku.

Anak hidup dalam lingkungan yang luas yakni lingkungan keluarga, gereja sekolah dan masyarakat. Sehingga setiap saat anak tentunya berkomunikasi dengan orang yang ditemuinya, dan anak tentunya diharapkan mampu membangun komunikasi yang baik dan harmonis dengan siapapun yang mereka temui dalam kehidupannya.

Dengan adanya pengembangan kebutuhan anak dalam aspek sosio-emosional akan memungkinkan anak untuk mampu mengerti anak identitas dirinya, percaya diri, memiliki rasa peduli dan bertanggung jawab, serta memiliki kemampuan untuk membangun komunikasi dengan orang lain.

Kebutuhan ini tentunya tidak terlepas dari kebutuhan rohani, kebutuhan fisik, dan intelektual. Dengan pengenalan akan Yesus yang memungkinkan seorang anak mau percaya kepadaNya. Menunju pribadi yang dewasa dalam iman diharapkan mereka mampu membangun komunikasi yang baik dengan Tuhan melalui doa, pujian dan melalui segala tingkah laku mereka yang berkenan bagi Tuhan.

Indikator pemenuhan kebutuhan sosio-emosional anak adalah sebagai berikut:

1. Mengasihi anak

Para ahli psikologi beranggapan bahwa kebutuhan yang paling penting dari seorang anak adalah kasih, dalam segala waktu ia perlu dikasihi.39

Membuat anak merasa dicintai atau disayangi merupakan salah wujud dari pelayanan anak penuh kasih. Ariessandi S. mengungkapkan beberapa kesalahan

persepsi tentang melayani anak bukan dengan ungkapan rasa cinta yakni:

“melayani anak karena beranggapan mereka tidak mampu, melayani anak sebagai tebusan rasa bersalah kerena tidak bisa menyediakan waktu cukup baginya, melayani anak karena takut ia marah, dan melayani anak yang melakukannya sendiri, harus meningguinya berlama-lama.” :[[30]](#footnote-31)

Melayani anak dengan penuh cinta kasih akan membuat mereka senang dan mereka merasa dihargai dan dipedulikan. Pelayanan kepada anak membuat mereka untuk semakin dewasa dan matang dan bahkan mampu mewujudkan cinta kasih terhadap orang lain.

1. Penerimaan terhadap anak

Anak perlu merasakan bahwa sifat kekanak-kanakan mereka diterima. Mereka perlu merasa dicintai dan diterima, bukan karena mereka telah melakukan sesuatu, tetapi karena mereka memiliki nilai manusiawi. [[31]](#footnote-32) setiap anak tentunya berbeda-beda baik dari fisik mereka, karakter dan prestasi mereka, namun mereka harus diterima sebagai pribadi yang utuh. Penerimaan terhadap mereka bukanlah dari sisi perilakukanya tetapi penerimaan terhadap harga dirinya. Anak hiperaktif sekalipun harus diterima keadaannya, meskipun sering tidak mampu menguasai diri dan perilakunya. Namun untuk membimbingnnya perlu ada kesabaran dan ketekunan.

1. Memberi rasa aman

Anak-anak mempunyai Kebutuhan akan rasa aman, terlindungi, jauh dari perasaan takut dan cemas. Rasa aman akan membuat anak bebas dalam mengekspresikan dirinya, menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk memberikan rasa aman terhadap anak maka sebaiknya tidak menakut-nakuti mereka tetapi harus memotivasi mereka untuk selalu berhati-hati. Anak-anak membutuhkan rasa aman baik dalam segi jasmani maupun rohani.

1. Membangun relasi yang baik

Anak-anak juga memiliki kebutuhan untuk mebangun relasi dengan teman sebayanya. Ruang gerak mereka untuk bergaul dengan teman sebayanya sebaiknya tidak dibatasi. Melalui hubungan dengan teman sebayanya akan membutnya belajar untuk mebangun relasi yag baik, mereka belajar untuk menghargai orang lain dan mereka bisa belajar untuk saling menerima. Anak-anak bukan hanya mebangun relasi dengan teman sebayanya namun juga dengan semua orang yang ada disekitamya, oleh kerena itu, pelayanan harus membangun relasi yang baik dengan anak sehingga anakpun juga membangun relasi yang baik dengan orang yang ada disekitamya.

1. Menghargai anak

Kebutuhan ini menyangkut diri sendiri, misalnya rupa diri, konsep diri, dan harga diri. Anak yang dibantu mengembangkan harga dirinya, akan mengalami kemudahan bergaul dengan orang lain, sebaliknya jika anak ditolak, tidak dikasihi atau atau tidak ada rasa aman, maka ia merasa tidak adanya nilai dalam lingkungannya. [[32]](#footnote-33) Anak akan merasa dihargai ketika mencoba, menyelidki, mcmikikan, dan menyatakan sesuatu, orang tua atau pengasuh mendengarkannya, menyimak dan memberi tanggapan positif. Kalau diabaikan atau didiamkan, bahkan dilarang bicara, anak merasa kurang berharga. [[33]](#footnote-34) ada banyak prestasi yang dapat diraih oleh anak, mereka butuh respon atas prestasi itu. anak-anak yang terkondisi mendapat penguat setelah melakukan prestasi cenderung untuk giat membuat prestasi lainnya, hai itu teijadi

demikian berulang-ulang sehingga menghasilkan seorang nak percaya diri dan rasa harga dirinya yang tinggi oleh karena tahu bahwa dirinya bernilai dan dihargai oleh orang lain, sebaliknya adapula pendekatan berdasarkan kelemahan anak, yaitu para pelayan secara tidak sengaja mengembangkan anak berdasarkan kelemahan mereka misalnya memberi perhatian ketika anak melakukan kesalahan, menegur secra berlebihan tanpa memberi saran perbaikan, mengoreksi atau menghukum. Dalam pendekatan ini jarang terdengar pujian. Akibatnya anak malas melakukan suatu kegiatan karena takut salah dan fimarahi. Pendekatan semacam ini akan menghasilkan anak yang kurang percaya diri dan memendam rasa bahkan anak memendam rasa bahwa dirinya kurang berharga. 44Tanpa adanya penghargaan pada dirinya sendiri maka akan berpengaruh pada penghargaan akan orang lain, dengan demikian anak dibiarkan untuk tumbuh sebagaimana Allah telah menciptakannya, namun memperhatikan kelakuannya.

44 Ruth S. Kadarmanto, **Tuntunkah Ke Jalan Yang Benar: Panduan Mengajar Dalam Jemaat,** (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2012),h. 75-76.

1. Menanamkan kedisiplinan

Disiplin sering dipandang sebagai hukuman. Mari Go Setiawani mengutip pendapat Bruco Narrmore yang mengatakan bahwa hukuman adalah cara Allah menghukum dosa orang bukan Kristen, tetapi disiplin adalah cara Allah menghukum dosa orang Kristen. Disiplin mencakup hubungan antara pengajar dan yang diajar, dimana motivasinya adalah kasih dan tujuannya adalah keadilan. [[34]](#footnote-35) secara teologis, disiplin memiliki keududukan dan peran penting dalam kegiatan belajar mengajar baik disekolah maupun digereja dalam Amsal 22:6 “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun tidak akan menyimpang dari pada jalan itu”, tujuannya tidak lain adalah untuk ketertiban. Disiplin itu bersifat mendidik dan memelihara. Mendisiplinkan anak berarti melindungi anak dari bahaya. Jangan sampai ketidaktahuan anak dan karena emosinya mengakibatkan sesuatu itu fatal. [[35]](#footnote-36) Kualitas disiplin setiap anak berbeda satu dengan yang lain, disiplin yang terbentuk dalam diri anak lebih merupakan bagian dari pribadinya yang terbentuk oleh lingkungan yang membesarkannya.[[36]](#footnote-37) Menanamkan kedisplinan terhadap anak-anak dengan tujuan untuk memimbing dan mengembangkan sikap dan pola kehidupan serta membebaskan orang dari ketidak benar an kembali pada kebenaran.

Adapun tujuan dari pelayanan anak dalam aspek sosio- emosional adalah:

1. Mengerti akan identitas diri
2. Rasa aman dan percaya
3. Percaya diri
4. Peduli, bertanggung jawab dan disiplin
5. Menyadari akan talenta dan kemampuan
6. Kemampuan untuk menampilkan emosi yang wajar
7. Kemampuan sosial / berhubungan dengan orang lain[[37]](#footnote-38) d. Kebutuhan Intelektual

Kebutuhan intelektual berhubungan dengan pengetahuan, kemampuan kreativitas dan bahasa. Pentingnya pemenuhan kebutuhan intelektual anak supaya mereka mendapatkan kesempatan untuk belajar, memiliki keahlian untuk berpikir dan memecahkan masalah, dan penerapan pengetahuan.[[38]](#footnote-39)

Indikator pencapaian kebutuhan ini adalah sebagai berikut:

1. Mengenal Gaya belajar anak

Masing-masing anak memiliki gaya belajar yang berbeda-beda ada yang visual, audio, kinestetik, dll. Auditor yakni Belajar dengan mendengar petunjuk lisan, mengingat dengan menyanyikan kata per kata (Lebih peka terhadap indra pendengaran). Visual yakni Belajar dengan melihat dan mengamati, mengaitkan yang sedang dipelajari dengan sesuatu yang kelihatan (lebih peka terhadap indra penglihatan). Kinestetik yakni Belajar dengan melibatkan gerakan anggota tubuh.50

Sidjabat mengutip pendapat Nasution yang mengemukan bahwa setiap murid belajar menurut caranya sendiri, demikian halnya demngan guru memiliki gaya belajar sendiri, gaya belajar itu digolongkan berdasarkan respon peserta didik dalam kegiatan pembelajaran51

Masing-masing anak memiliki gaya belajar tersendiri, tidak satu gaya belajar yang dianggap abaik dan tidak ada satupun yang dianggap buruk, namum setiap gaya belajar itu

50 Materi Praya Nasional Guru Sekolah Minggu, Samarinda, 29 September 2015.

51B. S. Sidjabat, **Mengajar Secara Profesionali** Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2009), h.

memiliki keunikan tersendiri dengan kekuatan dan kelemahannya. Guru sekolah minggu seharusnya mengetahui gaya belajar anak melalui antusiasnya dalam beribadah. Dengan mengetahui gaya belajar anak amak akan menolong guru sekolah minggu dalam menyajikan pembelajaran/cerita Alkitab dengan baik, dan juga akan menolong guru untuk mempersipkan pembelajran yang menarik yang akan menyentuh gaya belajar anak, misalnya dalam pemilihan metode, alat peraga dan aktivitas.

1. Menggunakan Metode mengajar yang kreatif

Metode mengajar adalah teknik guru dalam menyalurkan informasi kepada murid. Karena minat, taraf intelegensi dan daya perhatian dari setiap kelas berbeda , maka guru harus dapat menggunakan metode mengajar yang berbeda dengan bijaksana. 52 Pemilihan metode yang tepat tentu disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak, adapun metode-metode yag dapat digunakan menurut Mary Go Setiawani adalah:

1. Metode tanya j awab.
2. Metode diskusi.
3. Metode ceramah.
4. Kelompok pendengar.
5. Metode drama.
6. Metode symposium.
7. Peninjauan lapangan[[39]](#footnote-40)

Setiap metode tersebut tentunya memiliki kekuatan dan kelemahan. Jadi tidak ada metode yang dianggap sangat baik dan tidak ada metode yang dianggap kurang baik.

Menurut Sidjabat, dalam pelayanan gereja melalui sekolah minggu, guru kerap menggunakan metode cerita untuk menyampaikan firman Tuhan kepada peserta didiknya. Kebanyakan cerita itu bersumber dari Alkitab, selanjutnya Sidjabad mengatakan bahwa sebenarnya metode cerita itu tidak hanya cocok untuk anak - anak tetapi juga untuk remaja, pemuda, bahkan orang dewasa.[[40]](#footnote-41)

Menurut Susan M. Shaw yang dikutip oleh Sijdabat mengatakan bahwa

Dalam memilih cerita untuk aktivitas pengajaran agama Kristen, guru harus memahami beberapa hal penting. Pertama, guru harus memahami siapa peserta didiknya, minat, kebutuhan, keinginan, dan gaya belajar mereka. Kedua, guru harus mengerti tujuan belajarnya, apakah kognitif, afektif, atau psikomotorik. Ketiga, guru harus memahami lingkungan pembelajaran termasuk ruangan, posisi duduk, arena gerak, bahkan ruang secara psikologis.[[41]](#footnote-42)

Dengan demikian, jelas bahwa guru sekolah minggu dalam memilih metode yang akan digunakan dalam mengajar anak sekolah minggu harus disesuaikan dengan minat, dan kebutuhan peserta didik serta situasi dimana proses pembelajaran dilakukan.

1. Aktivitas

Kegiatan belajar yang kreatif adalah kegiatan yang diberikan kepada anak sebagai respons setelah menerima kebenaran Alkitab.56 Menurut laporan para ahli pendidikan, murid belajar melalui pendengaran saja haya meningat 10%, dan belajar melalui penglihatan dan pendenganran 50%, sedangkan belajar melalui penglihatan, pendengaran dan ditambah langsung dengan pengalaman langsung dapat mengigat 90%.57 Jika demikian maka kegiatan mengajar mengajar dalam sekolah minggu sebaikanny mengadakan aktivitas untuk lebih memotivasi anak untuk lebih aktif. Dalam ibadah sekolah minggu berbagai aktivitas yang bisa dilakukan yakni mewarnai gambar, gerak dan lagu, games,melukis, dan masih banyak lagi aktivitas yang akan dapat dilakukan, dalam melaksanankan aktivitas sangat

Mary Go Setiawani, **Pembaruan Mengajar,** (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2005),h 112 **Ibid,** h. **112**

dibutuhkan kreativitas seorang guru dan kesiapannya dalam memimbing anak-anak dalam melaksanakannya.kegiatan disekoah minggu tidak dapat disamakan dengan kegiatan yang dilakuan disekolah yang motivasinya untuk mendapatkan nilai. Kegiatan disekolah minggu dilakukan untuk menolong anak memahami pelajaran yang diterima dengan lebih baik, dan bukan untuk mendapatkan nilai

1. Pelayanan Kebutuhan Holistik Anak Dalam Gereja

Istilah “gereja” berasal dari bahasa portugis yaitu “igreya”, yang dalam bahasa latin disebut”ecc/e,via ”, atau dalam bahasa Yunani, Ekklesia. Dalam Perjanjian Baru, kata ekklesia itu biasa diartikan sebagai “Jemaat”. [[42]](#footnote-43) peijanjian Lama memakai dua istilah untuk menunjuk gereja, yaitu qahal, yang ditumnkna dari kata akar kata yang sudah tidak dipakai lagi yaitu qal yang artinya “memanggil” dan edhah yang berasal dari kata ‘ya’adh’ yang artinya “memilih” atau “menunjuk” atau “bertemu bersama-sama di satu tempat yang telah ditunjuk. [[43]](#footnote-44) selanjutunya Louis Berkhof memberi pengertian gereja di dalam Peijanjian Baru, yang diambil dari Septuaginta, yaitu ekklesia yang berasal dari kata -ek dan kaleo, yang artinya” memanggil keluar” dan kata ‘sunagogedari kata sun dn agoyang berarti “datang atau berkumpul bersama”.[[44]](#footnote-45) Jadi, Gereja adalah orang-orang yang dipanggil keluar untuk berkumpul bersama menjadi suatu jemaat.

Gereja tidak terlepas dari pelayanan. Elieser lewis mengaitkan antara pelayanan dengan gereja dengan memberi pengertian tentang pelayanan sebagai proses dalam memberikan layanan terhadap seseorang atau pemuridan terhadap generasi berikutnya sebagai penerus dalam memberikan pelayanan.[[45]](#footnote-46) Selanjutnya Lewis memberi pengertian tentang pelayanan gereja yaitu perihal atau cara melayani atau usaha melayani kebutuhan rohani orang-orang yang telah dipanggil keluar dari kegelapan pada terang Nya untuk bersekutu bersama-sama sebagai tubuh Kristus.[[46]](#footnote-47)

Adapun Tujuan dari pelayanan gereja menurut elieser lewis adalah

“Untuk melaksanakan Amanat Agung Tuhan Yesus, untuk pergi menjadikan semua bangsa murid Tuhan Yesus, membabtis mereka percaya kepadaNya, mengajarkan mereka untuk melakukan perintah Tuhan Yesus (Mat. 28:19-20). Ini bearti bahwa Tuhan Yesus menginginkan supaya pelayanan gereja bertujuan untuk Memberitakan Injil, meningkatkan dan mendewasakan hidup keimanan warga geraja secara intensif (Ef. 4:13-16), dan memnambah jumlah orang percaya dan memperluas jangkauan kesaksian secara eksentif(Kis. 2:41; 5:14)[[47]](#footnote-48)

Perhatian khusus pada anak dalam gereja karena anak adalah masa depan gereja. Masa depan gereja anak ditentukan oleh anak sekolah minggu masa kini. Mary Go Setiawani dalam buku “Pembaharuan Mengajar” mengatakan bahwa:

“Mendidik generasi penerus merupakan cara pertumbuhan gereja yang terbaik. Ada tiga macam pertumbuhan gereja yakni: pertumbuhan secara transmigrasi yaitu anggota gereja mutasi, pertumbuhan melalui penginjilan yakni pertambahan anggota gereja yangbaru peraya dan bertobat, pertumbuhan gereja alamiah yaitu anak-anak anggota gereja yang dididik sejak kecil dan kemudian menjadi umat.”

Ini berarti bahwa anak-anak dalam gereja perlu mendapat perhatian khusus. Pembinaan terhadap anak-anak masa kini itu berarti membina pemimpin-pemimpin generasi di masa yang akan datang. Jika sekolah minggu berhasil membina kerohanian generasi penerus dengan baik, itu berarti telah melatih dan mempersiapkan para prmimpin gereja, jadi merupakan pekerjaan yang mata besar dan bernilai. [[48]](#footnote-49)

Pertumbuhan gereja dalam kualitas dan kuantitas tergantung pada pendidikan terhadap generasi penerus. Bila pendidikan terhadap generasi penerus diutamakan, gereja dapat mendirikan dasar yang baik bagi hakekat kerohanian jemaat, jemaat tidak mudah terbawa arus, selain itu juga dapat mempegaruhi pertumbuhan dalam kualitas.[[49]](#footnote-50) Sehingga sangat penting untuk meluangkan waktu, tenaga dan pikiran demi membina anak sebagai generasi penerus dalam jemaat.

Anak-anak jemaat tumbuh dibawah naungan gereja, mereka bukan saja tanggung jawab keluarganya saja tetapi juga merupakan tanggung jawab gereja. Gereja bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan anak.

tanggung jawab yang harus dikerjakan adalah mlelayani anak sekolah minggu.

Pelayanan dalam jemaat dilaksanankan dalam berbagai kategori warga jemaat. Pelayanan kepada anak salah satu dari pelayanan kategorial. Pelayanan kepada anak dalam jemaat bukan hanya memenuhi kebutuhan rohaninya tetapi juga berbagai kebutuhan yang memungkinkan bisa dipenuhi, oleh karena itu pelayanan anak dalam jemaat sebaiknya harus menyeluruh atau holistik. Pelayanan anak secara holistik akan bertujuan untuk menjadikan anak mengenal Kristus dan matang secara rohani karena pengenalannya akan Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, menjadikan anak dewasa dalam semua aspek kemanusiaannya, dan menjadikan anak mandiri dan bertanggung jawab. Pelayanan anak secara holistik dalam pelaksanaannya harus mencakup semua aspek kehidupan anak baik dari sisi fisik, intelektual, rohani maupun sosio-emosional yang dikembangkan kearah tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan minat dan bakat dari anak.

Gereja dipanggil Allah untuk tems melaksanakan pendidikan dan pengajaran kepada warga jemaat. Tugas ini harus dilakukan dengan setia, sungguh-sungguh dan berkesinambungan. [[50]](#footnote-51) Pendidikan dalam jemaat mulai dari anak-anak sampai pada lansia. Dan pendidikan itu dilakukan secara berkesinambungan, apa yang menjadi tujuan dari pendidikan dalam jemaat akan terwujud.

Adapun Faktor pendudukung pelayan holistik anak dalam jemaat adalah sebagai berikut:

1. Program dan Fasilitas

Pelayanan kepada anak sekolah minggu tidak terlepas dari adanya program, seperti halnya Tuhan Yesus pelayananNya, kasihnya tidak terlepas dari programNya yakni penebusan dunia. Program yang telah diserahkan Kristus kepada gerejaNya ialah supaya setiap orang Kristen mau berusaha dengan segenap kesanggupannya untuk membawa anak-anak para pemuda dan orang dewasa kepada suatu hubungan yang vital dan bersifat pribadi dengan Allah melalui Kristus dan kemudian pergi dan menjadikan orang-orang lain murid-murid Tuhan. [[51]](#footnote-52) Demikian pula dengan pelayanan sekolah minggu tentu ada program-program yang perlu ditempuh sehubungan dengan pelayanan anak yang seutuhnya. Program sekolah minggu merupakan serangkaian rencana-rencana yang telah disusun oleh pengurus sekolah minggu bersama dengan guru sekolah minggu yang sehubungan dengan pelayanan anak. Setiap program itu tentu pelaksanaannya didukung oleh berbagai fasilitas sehingga bisa tercapai tujuannya dengan maksimal. Tersedianya berbagai fasiltitas yang memadai akan mendukung pelayanan anak akan berjalan sebagaimana harapan yang sesungguhnya. Dalam hal pembelajaran dikebaktian sekolah minggu tentunya didukung oleh fasilitas yang memadai yakni adanya ruang sekolah minggu, tersedianya alat peraga, perlengkapan untuk aktivitas dan berbagai perlengkapan lainnya yang dibutuhkan. Dalam kegiatan lainnya misalnya untuk pengembangan fisik membutuhkan tempat yang memungkinkan misalnya lapangan serta peralatan yang dibutuhkan. Untuk menyediakan hal tersebut maka tidak terlepas pula dari pendanaan. Tanpa dana yang cukup maka program juga akan terbengkalai.

Hal utama yang paling medapat perhatian anak-anak disekolah minggu perlu diyakinkan bahwa gereja memang secara khusus mengasihi dan menantikan kedatangan mereka setiap saat. Oleh sebab itu gereja perlu menyediakan ruang khusus untuk mereka yang secara rutin dipakai sebagai ruang sekolah minggu. Pada kenyataannya banyak geija yang belum mempunyai ruang sekolah minggu sehingga dipakai ruang ibadah, konsistori, rumah pastori atau rumah anggota jemaat pada lokasi yang strategis dan aman bagi anak-anak.[[52]](#footnote-53) Bila mana ruang sekolah minggu telah ada maka ruangan tersebut perlu dipersipakan dan diatur sedemikian rupa sebelum anak-anak hadir. Ruang sekolah minggu tentu berbeda dengan ruangan belajar di sekolah karena kegiatan sekolah minggu memerlukan ruangan yang fleksibel artinya anak tidak dipaksa untuk selalu duduk selama sekolah minggu berlangsung. [[53]](#footnote-54) Penataan ruangan sekolah minggu tentu disesuaikan dengan tingkatan kelas. Masing-masing kelas memiliki penataan yang berbeda dikarenakan kegiatan mereka yang berbeda sesui dengan tingkat usianya.

Pelayanan anak secara holistik dalam jemaat merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara berkesinambungan dan terhubung satu sama lain untuk mencapai suatu tujuan yang berjangka panjang.[[54]](#footnote-55) Dengan demikian dalam penyunan program sekolah minggu maka sedapat-dapatnya menjawab aspek kebutuhan anak baik Fisik, rohani, sosio-emosional dan juga aspek intelektual. Adapun program-program sekolah minggu yag dapat menolong pelayanan kebutuhan holistik, misalnya:

1. Mengadakan kebaktian rutin di gereja

Mengadakan ibadah rutin dengan pembagian kelas tertentu sesuai dengan tingkatan usia. Hal ini akan menolong

bagi pelayan untuk mendindik setiap anak sesuai kebutuhan masing-masing brdasarkan tingkat perkembangannya.

1. Mengadakan rekreasi

Kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan yang sangat disukai oleh anak-anak. Dimana anak-anak diajak untuk rekreasi ketempat-tempat yang menarik, namun tidak sekadar hanya jalan-jalan. Melalui kegiatan ini anak-anak akan menikmati alam ciptaan Tuhan.

1. Mengikuti kegiatan camp

Anak-anak sangat senang untuk mengikuti Camp karena adanya perlobaan-perlombaan yang membuat mereka bersemangat. Mereka dapat mengembangkan setiap bakat dan minat mereka melalui berbagai kegiatan yang diadakan serta dapat menyalurkan pengetahuan yang mereka miliki, misalnya pengetahuan isi Alkitab. Melalui kegiatan ini juga anak-anak belajar untuk mengenal lingkungannya yang sangat luas sehingga penting bagi anak-anak untuk belajar menjalin hubungan yang baik dengan orang yang dijumpai,

1. Perayaan hari raya gerejawi

Melalui perayaan gerejawi anak-anak akan diajar untuk mengahayati setiap hal yang terjadi dalam perayaan itu. Pada perayaanan paskah anak-anak diajar utuk mengahayati penderitaan, kematian dan Kebangkitan Kristus dan hari natal anak diajak untuk mengahayati kisah kelahiran Yesus. Dengan demikian anak bisa mengetahui tentang makna dari setiap hari raya gerejawi.

1. Pembinaan

Melalui pembinaan, anak-anak dibina baik dalam aspek ronahi mereka maupun dalam aspek sosio-emosional anak. Sehingga anak semakin diperlengkapi untuk hidup menjadi dewasa yang matang dalam berbagai aspek.

1. Pembinaan untuk guru sekolah minggu

Guru sekolah minggu juga penting untuk dibina. Sehingga dapat mendidik anak dengan baik. Guru sekolah minggu sedapat-dapatnya diperlengkap dengan pembinaan- pembinaan dalam menghadapi anak-anak.

1. Melibatkan anak dalam pelayan

Anak dilibatkan dalam pelayan misalnya memimpin pujian, memimpin doa dan membawa persembahan. Dengan melibatkan mereka, maka mereka merasa bahwa diri mereka sangat berharga,

1. Kegiatan olahraga

Melalui kegiatan olahraga di gereja akan menolong anak dalam mengembangkan setiap bakat dan minat meraka

dalam bidang olahraga. Meskipun kegiata ini ada disekolah tetapi jika kegiatan ini dilakukan juga digereja akan membuat anak-anak untuk aktif di gereja,

1. Melakukan perkunjungan

Perkunjungan dibedakan dengan kebaktian yang dilaksanakan di rumah anak sekolah minggu. Melalui perkunjungan akan memungkinkan pelayan ataupengums sekolah minggu akan mengenal anak yang dilayani, bahkan melalui perkunjungan anak akan merasa dipedulikan oleh guru sekolah minggu.

Dengan adanya program-program Sekolah Minggu akan menolong pelayan untuk merancang pelayanan dengan baik demi tercapai tujuan dari pelayanan terhadap anak, yakni adanya perubahan dalam berbagai aspek baik fisik, aspek rohani, intelektual, maupun sosio-emosional.

2. Pelayan sekolah minggu

Pelayan sekolah minggu tentunya setiap orang yang terlibat didalam pelayanan sekolah minggu, entah itu guru sekolah minggu maupun engurus sekolah minggu. Dalam gereja Toraja guru sekolah minggu adalah warga gereja Toraja yang diutus untuk melayani sekolah minggu setelah memenuhi syarat menjadi guru sekolah minggu. [[55]](#footnote-56)Guru sekolah minggu terjun dalam pelayanan pendidikan gerejawi suatu jabatan rohani yang kudus karena merupakan panggilan dari Allah, sebab itu ia harus menyelesaikan tugas yang sudah dipercayakan Allah dengan setia.[[56]](#footnote-57)

Menjadi guru sekolah minggu tidaklah mudah, karena dipundak seorang guru diletakkan tanggung jawab yang sagat besar, bertanggung jawab bukan hanya terhadap anak atau pun gereja tetapi bertanggun jawab terhadap Tuhan yang mengutus dan menetapkannya untuk menjadi pelayan.

Pengurus sekolah minggu Gereja Toraja adalah guru sekolah minggu dan pelayan lainnya yang dipilih oleh persindangan sesuai dengan lingkupnya.[[57]](#footnote-58) Pengurus sekolah minggu itulah yang akan menata perjalanan pelayanan anak sekolah minggu. Guru sekolah minggu dan penguru sekolah minggu diharapkan mampu membangun kerjasama yang baik sehingga program sekolah minggu dapat terlaksana dengan maksimal

3. Keterlibatan Majelis Gereja dan Jemaat

Majelis gereja tentu memiliki peran yang sangat penting dalam layanan kebutuhan anak. Guru sekolah minggu tidak mampu berbuat apa-apaterhadap sekolah minggu tanpa ada dukungan dari majelis gereja.

Majelis gereja adalah pelayan-pelayan yang diutus untuk bersama-sama memperlengkapi warga jemaat dalam rangka pertumbuhan sampai tiba pada kedewasaan penuh. Pekeijaan ini adalah pekerjaan berat, namun mulia. Banyak orang bersedia melibatkan diri dalam pekerjaan ini, tetapi tidak sedikit orang yang tidak tahu apa yang seharusnya dilaksanakan apabila menjadi anggota majelis.

Majelis gereja tidak hanya dituntut untuk memperhatikan pelayanan kepada orang dewasa, atau sibuk dengan mengurus program kerja, pembangunan gereja secara fisik, tetapi majelis gereja juga diharapkan untuk memberikan perhatian khusus terhadap pelayanan kepada anak Majelis gereja terlibat langsung dalam memikirkan program-program yang nyata khususnya dalam pembinaan terhadap pelayan anak, orang tua anak, dan anak itu sendiri. Selain majelis gereja pelayanan anak tentu membutuhkan dukungan dan topangan dari seluruh warga jemaat.

1. Departemen **Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia,** Edisi Ketiga(Jakatra: Bala Pustaka, 2002), H. 41 [↑](#footnote-ref-2)
2. Elisabet, **Pembelajaran PAK Pada Anak Usia** D™,(Bandung:Bina Media Informasi, 2009), h. 1 [↑](#footnote-ref-3)
3. Julianto Simanjuntak, Roswita Ndraha dan Taliziduhu Ndrah, **Merekayasa Lingkungan** AwafcfBandung: Kalam Hidup, 2014), h. 14. [↑](#footnote-ref-4)
4. Ibid, h. 1 [↑](#footnote-ref-5)
5. Departemen Pendidikan Nasional, **Kamus Besar Bahasa Indonesia,** Edisi Ketiga(Jakatra: Balai Pustaka, 2002), h. 182 [↑](#footnote-ref-6)
6. Materi Praya nasional Guru Sekolah Minggu, September 2015 [↑](#footnote-ref-7)
7. Eliser Lewis, **Srategi Pelayanan Gereja(**Bandung: Kalam Hidup, 2012), h. 50 . [↑](#footnote-ref-8)
8. Mary Go Setiawani, **Menerobos Dunia** Anafc(Bandung:Kalam Hidup, 2004), h. 28. [↑](#footnote-ref-9)
9. Margaret Bailey Jakobsen, **Ketika Anak Anda Bertumbuh^**Bandung: Kalam Hidup, 2003), h.

   11-27. [↑](#footnote-ref-10)
10. Departemen Pendidikan Nasional, **Kamus Besar Bahasa Indonesia,** Edisi Ketiga(Jakatra: Bala Pustaka, 2002), h. 841 [↑](#footnote-ref-11)
11. prent, dkk, **Kamus Latin Indonesiai,** Jogjakarta: Kanisius, 1969), h. 603 [↑](#footnote-ref-12)
12. . Ngalim Purwanto, **Ilmu Pendiidkan Teoritis dan Praktisi,** Bandung: Rosdakarya, 2014), [↑](#footnote-ref-13)
13. Juliato Simantuntak, dkk., **Merekayasa Lingkungan** Anafc(Bandung: Kalam Hidup, 2014),

    h. 14. [↑](#footnote-ref-14)
14. Ibid, h, **63.** [↑](#footnote-ref-15)
15. Desmita, **Psikologi Perkembangan Peserta** £>z'z/z7c(Bandung: Rosda karya, 2009), h. 73. [↑](#footnote-ref-16)
16. Ibid, h. 73. [↑](#footnote-ref-17)
17. **B. S. Sidjabat,** Membangun Pribadi Unggul: Suatu Pendekatan Teologis Terhadap Pendidikan **Xarawfcfer(Yogjakarta: Andi, 2011), h. 32.** [↑](#footnote-ref-18)
18. Ruth S. Kadarmanto, **Tuntunlah Ke Jalan Yang Benar: Panduan Mengajar Dalam Jemaat,** (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2012), h. 36 [↑](#footnote-ref-19)
19. **Ibid,** h. 37. [↑](#footnote-ref-20)
20. Ibid, h 10 [↑](#footnote-ref-21)
21. B. S. Sidjabat, **Mengajar Secara Profesional,** (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2009), h. 17 [↑](#footnote-ref-22)
22. Mavis. L Anderson, **Pola Mengajar Sekolah Minggu,** (Bandung:Yayasan Kalam Hidup, 2003), h. 12 [↑](#footnote-ref-23)
23. Mary Go Setiawani, **Pembaruan Mengajar,** (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2005),h. 10 [↑](#footnote-ref-24)
24. Ruth S. Kadarmanto, **Tuntunkah Ke Jalan Yang Benar: Panduan Mengajar Dalam Jemaat,** (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2012), h. 49 [↑](#footnote-ref-25)
25. Lelia Lewis, **Mengajar Untuk mengubah Kehidupan{**Bandung: Yayasan Kalam Hidup), h.

    75-76 [↑](#footnote-ref-26)
26. Ibid. h. 11 [↑](#footnote-ref-27)
27. B. S. Sidjabat, **Mengajar Secara Profesional,** (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2009), h. 125 [↑](#footnote-ref-28)
28. W. Stanley Heath, **Teologi Pendidikan: Dasar Pelayanan Kepada Anak(**Bandung: Kalam Hidup, 2005), h. 46 [↑](#footnote-ref-29)
29. Ibid, h. 47 [↑](#footnote-ref-30)
30. Ariesandi S, Rahasia, **Mendidik Anak Agar Sukses Dan BahagiaQakarta.'.** Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 208 [↑](#footnote-ref-31)
31. Mary Go Setiawani, **Menerobos Dunia Anak(** Bandung: Kalam Hidup, 2004), h. 29 [↑](#footnote-ref-32)
32. Mary Go Setiawani, **Menerobos Dunia Anak(** Bandung: Kalam Hidup, 2004), h. 31 [↑](#footnote-ref-33)
33. B. S. Sidjabat, **Membesarkan Anak dengan kreatif(Y**ogyakarta: ANDI, 2008), h. 123. [↑](#footnote-ref-34)
34. Mary Go Setiawani, **Menerobos Dunia Anak(** Bandung: Kalam Hidup, 2004), h.45. [↑](#footnote-ref-35)
35. Ibid, h. 46 [↑](#footnote-ref-36)
36. Ruth S. Kadarmanto, **Tuntunkah Ke Jalan Yang Benar: Panduan Mengajar Dalam Jemaat,** (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2012),h. 55 [↑](#footnote-ref-37)
37. Materi Praya Nasional Guru Sekolah Minggu Gereja Toraja, Samarinda 29 September

    2015. [↑](#footnote-ref-38)
38. Materi Paya Nasional Guru Sekolah MingguGereja Toraja, Samarinda, 29 September

    2015. [↑](#footnote-ref-39)
39. **Ibid,** h. 95-102 [↑](#footnote-ref-40)
40. **B. S. Sidjabat,** Mengajar Secara Profesional(Bandung: Kalam Hidup, 2009), h. 241 [↑](#footnote-ref-41)
41. Ibid, h. 243 [↑](#footnote-ref-42)
42. Eliser Lewis, **Srategi Pelayanan Gereja{**Bandung: Kalam Hidup, 2012), h. 50 [↑](#footnote-ref-43)
43. Louis Berkhof, **Teologi Sistematika** 5(Surabaya: Momentum, 2014), h. 5 [↑](#footnote-ref-44)
44. Ibid, h. 5 [↑](#footnote-ref-45)
45. Eliser Lewis, **Srategi Pelayanan Gereja(**Bandung: Kalam Hidup, 2012), h. 49 [↑](#footnote-ref-46)
46. Ibid, h. 50 [↑](#footnote-ref-47)
47. Eliser Lewis, **Srategi Pelayanan Gereja(**Bandung: Kalam Hidup, 2012), h. 49 [↑](#footnote-ref-48)
48. Mary Go Setiawani, **Pembaruan Mengajar,** (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2005),h.. 15- [↑](#footnote-ref-49)
49. Ibid, h. 16 [↑](#footnote-ref-50)
50. J. M. Nainggolan, **Strategi Pembinaan Warga GerejafBandung:** Generasi Info Media, 2008), h. 72 [↑](#footnote-ref-51)
51. Mavis L. Anderson, **Pola Mengajar Sekolah Minggu(**Bandung: Yayasan kalam Hidup:2003), h. 22 [↑](#footnote-ref-52)
52. Ruth S. Kadarmanto, **Tuntunkah Ke Jalan Yang Benar: Panduan Mengajar Dalam Jemaat,** (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2012),h. 136. [↑](#footnote-ref-53)
53. Iibid. H. 137 [↑](#footnote-ref-54)
54. Materi Praya Guru Sekolah Minggu Gereja Toraja **Di Samarinda, 29 September 2015** [↑](#footnote-ref-55)
55. Tata Kerja SMGTdan Undang-Undang Perlindungan **Anafc(Rantepao: PP SMGT 2014), h.** [↑](#footnote-ref-56)
56. Mary Go Setiawani, **Pembaruan Mengajar,** (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2005),h. 10 [↑](#footnote-ref-57)
57. Tata Kerja SMGT dan Undang-Undang Perlindungan **Ana/c(Rantepao: PP SMGT 2014),** [↑](#footnote-ref-58)